

BAB II

PELAKSANAAN *SOUSHIKI* DI JEPANG SAAT INI

2.1 Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Kematian

Dalam berkehidupannya, orang Jepang tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan, walau tidak jelas agama atau keyakinan apa yang mereka anut. Adanya keyakinan masyarakat Jepang terhadap masalah keagamaan dan keyakinan tersebut tentunya sangat berkaitan dengan pandangan kehidupan dan kematian. Saat ini di Jepang, kepercayaan yang paling banyak dianut oleh masyarakat Jepang adalah keyakinan Shinto dan agama Buddha.

Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab yang tidak alami seperti kecelakaan. Proses perjalanan seluruh manusia selalu sama, yaitu lahir, tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan meninggal dunia.

Dalam keyakinan Shinto, Dewa atau Tuhan disebut sebagai *Kami* (神). *Kami* adalah roh-roh suci yang mengambil wujud dalam kehidupan manusia, seperti angin, hujan, gunung, laut, sungai, dan kesuburan. Dalam keyakinan Shinto, manusia yang telah meninggal akan menjadi *Kami*. Mereka akan dihormati di dalam keluarga sebagai leluhur *Kami*. *Kami* dari orang yang luar biasa saat semasa hidupnya akan diabadikan di beberapa kuil. Salah satunya adalah The Sun Goddess Amaterasu yang dikenal sebagai *kami* yang terbesar. (Christian, 2016)

Dikutip dari buku “*Shinto The Kami Way*” karya Ono Sokyō dikatakan bahwa “*Death in Shinto life is good, death is evil.*” Jika dipahami dari kutipan tersebut, dalam keyakinan Shinto, kehidupan dianggap sebagai sesuatu yang baik sementara kematian dianggap sebagai sesuatu yang buruk.

Dalam ajaran keyakinan Shinto, ada sebuah konsep kotor dan penyucian. Kotor yang disebabkan oleh suatu hal atau benda disebut *imi*, sedangkan kotor yang disebabkan oleh tindakan yang tidak patut disebut *tsumi*. Penyucian disebut *harai*, doa disebut *norito*, dan perayaan dari sebuah ritual disebut *iwai*, yang merupakan sebuah ungkapan penghormatan maupun rasa terima kasih kepada *Kami* (神). Dengan demikian, jelas bahwa ajaran keyakinan Shinto memandang bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian dianggap sebagai sesuatu yang kotor. (Navarro, 2017)

Dalam pandangan keyakinan Shinto, kehidupan dianggap sebagai suatu yang baik dan kematian sebagai sesuatu yang buruk. Istilah *kegare* (穢れ) yang artinya kotor digunakan sebagai acuan untuk menunjuk bahwa kematian adalah sesuatu yang kotor menurut keyakinan mereka. (Ono, 1962:108)

Sedangkan agama Buddha menerima ajaran-ajaran dasar reinkarnasi dan karma dari agama Hindu, serta gagasan bahwa tujuan utama kehidupan adalah untuk keluar dari siklus kematian dan terlahir kembali. Dapat dipahami bahwa dalam agama Buddha, ada sebuah kehidupan setelah kematian.

Dalam ensiklopedia Jepang “*Bukyo Shiso Jiten*”, kematian disebut dengan *oujo* (往生). *Oujo* dapat dikatakan juga dengan *gokuraku oujo* (極楽往生) atau *joudo oujo* (浄土往生). Jika dipahami arti dari masing-masing kanji yang terdapat pada kata *oujo*, kanji *ou* (往) memiliki arti pergi ke surga. Sedangkan kanji *jo* (生) memiliki arti dalam bentuk yang berbeda di alam surga. (1981:97)

往生の本来の意味は、仏になり悟りを開くために、仏の国に生き生まれることなのである。すなわち、往生の本義は、ただ極楽浄土に行くことにあるのではなく、仏になることなのである。(Shoho, 1981:98)

“Arti asli dari *oujo* adalah mencari pencerahan dan pergi menuju Buddha untuk terlahir kembali disana. Dengan kata lain, arti sebenarnya dari *oujo* adalah terlahir kembali bukan hanya pergi ke surga, tetapi juga menjadi Buddha.” (Shoho, 1981:98)

Menurut agama Buddha, setelah manusia meninggal, jasadnya akan menghilang dari dunia dan akan terlahir kembali (reinkarnasi) di dunia yang lain. Kematian tidak diartikan sebagai putusnya hubungannya dengan kehidupan. Kematian diibaratkan dengan pergantian atau perpindahan menuju kehidupan. Dalam agama Buddha, kematian dianggap bukanlah akhir dari segalanya. Kematian melainkan adalah suatu proses untuk pergi menuju kehidupan selanjutnya.

2.2 Pengaruh Keyakinan dan Agama di Jepang Terhadap *Soushiki*

Agama berasal dari bahasa Sansakerta. Agama berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gama*, yang berarti *a* adalah tidak dan *gama* adalah kacau atau teratur. (Khotimah, 2014:121). Dengan demikian, agama adalah suatu peraturan atau petunjuk yang membuat hidup manusia selalu menuju ke jalan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah suatu sistem yang mengatur tata keimanan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta aturan atau tata kaidah yang memiliki hubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia, manusia dengan penciptanya, serta manusia dengan lingkungannya. (2018:18)

Menurut data hasil survei Biro Urusan Agama, Direktorat Budaya, Kementerian Pendidikan Jepang, per 31 Desember 2015, populasi umat Shinto 89,5 juta, Buddha 88,7 juta, Kristen 1,9 juta, dan agama lainnya 8,7 juta. Total umat beragama di Jepang adalah 188,89 juta. Sedangkan penduduk Jepang pada tahun 2015 berjumlah 127 jiwa. Ini berarti ada sekitar 60 juta warga Jepang yang memeluk lebih dari 1 agama dalam waktu bersamaan. (Ong, 2018:35)

Diagram 1 : Sensus agama di Jepang



Sumber : nippon.com

Berdasarkan diagram di atas adalah hasil dari sensus agama oleh Badan Urusan Budaya di Jepang per 31 Desember 2016, Pengikut keyakinan Shinto adalah 8,47 juta orang dan pengikut agama Buddha adalah 8,77 juta orang.

Jika dipahami dari diagram tersebut, agama Buddha adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Jepang. Jika dilihat pula dari diagram tersebut, jumlah penganut agama lebih banyak dari jumlah penduduk di Jepang. Artinya, sebagian besar masyarakat Jepang menganut lebih dari 1 kepercayaan dalam hidup mereka.

Di Jepang, kepercayaan yang paling banyak dianut adalah Shinto dan Buddha. Saat Restorasi Meiji, Shinto diklaim sebagai kepercayaan asli di Jepang, sedangkan agama Buddha adalah agama asing atau agama yang datang dari luar Jepang. (Ong, 2018:37)

Kami is Japanese word for a deity or spirit. The word Shinto, which is of Chinese origin, is made up of two characters : shin meaning Kami and tou meaning way or upright conduct. (Tsuda, 1949:I)

Kami adalah kata dalam bahasa Jepang yang berarti dewa atau roh. Kata Shinto berasal dari bahasa China yang terdiri dari dua karakter. Shin berarti Kami dan tou berarti jalan atau perilaku yang lurus. (Tsuda, 1949:I)

Shinto berasal dari kata 'Shin' dan 'To'. Arti dari 'Shin' adalah roh, sedangkan 'To' adalah jalan. Shinto berarti jalannya roh, baik itu roh-roh orang

yang telah meninggal maupun roh-roh langit dan bumi. Shinto secara harfiah berarti ‘jalan dewa’. Para ahli di Jepang ragu untuk memasukkan Shinto kedalam kategori agama, karena Shinto tidak memiliki kitab suci, merupakan kepercayaan yang bersifat panteis, tidak ada satu figur sentral yang menjadi objek pemujaan, dan tidak ada ajaran moral atau larangan dengan konsekuensi yang jelas. (Ong, 2018:53) Pada zaman Muromachi (1333-1568) dan Edo (1600-1868), Shinto dijadikan sebagai alat pemersatu Jepang dan menolak pengaruh-pengaruh dari dunia luar. Kepercayaan ini menjadi kepercayaan nasional dan menjadi salah satu kepercayaan yang sama seperti kepercayaan-kepercayaan lainnya.

Kata Buddha berasal dari bahasa Sansakerta *budh* yang mempunyai arti baik “bangun” ataupun “mengetahui. Dengan demikian kata “Buddha” berarti “Ia Yang Bangun”. (Smith, 2001:106) Sekte agama Buddha yang dianut di negara Jepang adalah Mahayana. Dalam sekte Mahayana, terdapat aliran yang disebut Zen (禅). Zen dalam bahasa sansakerta disebut juga dengan *dyahana*. Zen merupakan aliran yang menekankan kegiatan meditasi sebagai cara untuk mencari pencerahan.

「禅」というのは、サンスクリットのジャーナから由来する名称である。ジャーナは 瞑想を意味する。専一に瞑想することによって至上の自己了解に到達することができ、というのが禅の主張するところである。瞑想は仏の悟りに入るための六つの道の なかの一つである。(Shoshitsu, 1988:96)

“Zen adalah kata yang berasal dari bahasa Sansakerta, *dyahana*, yang berarti meditasi. Zen dilakukan untuk memahami diri sendiri dengan meditasi. Meditasi adalah salah satu dari enam jalan menuju pencerahan sang Buddha.” (Shoshitsu, 1988:96)

Dalam agama Buddha, Kematian tidak diartikan sebagai putusnya hubungannya dengan kehidupan. Kematian diibaratkan dengan pergantian atau perpindahan menuju kehidupan. Kematian menurut agama Buddha merupakan suatu proses perpindahan menuju kehidupan, masalah kematian ini dinilai sebagai sesuatu yang sangat penting. Upacara pemakaman yang dilakukan setelah kematian pun dianggap sebagai suatu kegiatan keagamaan yang penting.

Menurut pemikiran orang Jepang, tubuh (jasad) dan jiwa (roh) adalah sesuatu yang berbeda. Tubuh atau jasad, dalam upacara kematian akan dibiarkan menghilang dengan cara dikremasi atau dihanyutkan ke laut atau sungai. Hal tersebut berhubungan dengan pandangan masyarakat Jepang yang menganggap jasad yang tidak bernyawa (jenazah) adalah sesuatu yang kotor. Jiwa atau roh dianggap bersih sehingga harus segera disucikan dengan upacara kematian.

Menurut Susy Ong dalam bukunya yang berjudul “*Seikatsu Kaizen*”, fenomena ini tidak aneh di Jepang, jika melihat sejarah perkembangan agama di Jepang. Setelah agama Buddha masuk ke Jepang pada abad ke-6, kepercayaan kepada dewa-dewi Buddha menyatu kepada dewa-dewi lokal (Shinto). Kepercayaan lokal yang disebut Shinto (secara harfiah berarti ‘jalan dewa’), berasimilasi dengan ajaran dan ritual Buddha. Ini terlihat dari sejumlah kuil Shinto yang menggunakan nama Buddha, dan di dalam kuil terdapat beberapa perlengkapan peribadatan yang merupakan perlengkapan ibadah agama Buddha.

Hampir seluruh masyarakat Jepang sering menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam keyakinan Shinto, agama Kristen, dan agama Buddha. Akibatnya, upacara-upacara keagamaan dan ritual ibadah sering kali dilakukan dimanapun, baik itu kuil Shinto, kuil Buddha, dan gereja Kristen tanpa peduli Tuhan atau Dewa apa yang mereka sembah di tempat ibadah tersebut.

Biasanya, orang Jepang melakukan upacara pernikahan dengan cara Shinto atau Kristen, sedangkan upacara kematian dilakukan dengan cara Buddha. Bagi sebagian besar orang Jepang, hal tersebut tidak dianggap aneh. Dalam undang-undang dasar Jepang, pemerintah tidak boleh ikut campur dalam urusan agama.

Di Jepang, keyakinan dan agama yang paling banyak penganutnya adalah Shinto dan Buddha. Beberapa ritual keyakinan Shinto dan agama Buddha dijalankan berdampingan secara seimbang. Mayoritas masyarakat Jepang mengikuti beberapa tradisi dari kedua agama tersebut sepanjang hidup mereka. Meskipun Shinto adalah kepercayaan asli di Jepang sebelum agama Buddha masuk ke Jepang, upacara pemakaman (*soushiki*) dengan mudah berasimilasi

dengan agama Shinto. (Sosnoski, 1996:70). Saat ini, hampir 90% masyarakat Jepang melaksanakan upacara pemakaman (*soushiki*) secara Buddha.

Agama Buddha masuk ke Jepang pada abad ke-6. Awalnya merupakan agama para bangsawan dan keluarga kaisar. Namun, pada abad ke-12, seiring dengan perubahan sosial ekonomi di Jepang, sejumlah biksu mengambil inisiatif membangun sekte sendiri, untuk memudahkan penyebaran agama di kalangan rakyat jelata. (Ong, 2018:49)

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Jepang memandang kematian sebagai sesuatu yang kotor atau *kegare* (穢れ) menurut ajaran Shinto. Sementara untuk upacara pemakaman dilakukan dengan cara-cara agama Buddha. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, hal ini wajar terjadi di Jepang. Masyarakat Jepang sebagian besar memeluk lebih dari satu agama dan sering menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam keyakinan Shinto dan agama Buddha.

2.3 Tabu yang bersumber dari keyakinan dan agama di Jepang

Menurut Ono Sokyo dalam bukunya yang berjudul “*Shinto The Kami Way*”, keyakinan Shinto memandang kematian adalah sesuatu yang buruk. Istilah *kegare* (穢れ) digunakan sebagai acuan untuk menunjuk bahwa kematian adalah sesuatu yang kotor dan buruk. (Ono, 1962:108) Adanya pandangan kotor terhadap kematian tersebut membuat masyarakat Jepang menganggap semua hal yang berhubungan dengan kematian adalah tabu.

Menurut James George Frazer dalam bukunya yang berjudul “*Taboo and The Perils of The Soul*” dijelaskan pengertian tabu sebagai berikut :

“The Term Taboo is a one of the very few words which the English language has borrowed from the speech of savages. In the Polynesian tongue, from which we have adopted it, the word designates a remarkable system which has deeply influenced the religious, social, and political life of the Oceanic islanders, both Polynesians and Malanesians, particularly by inculcating a

superstitious veneration for the persons of nobles and the right of private property.” (Frazer, 1955:5)

“Istilah Tabu adalah salah satu dari sedikit kata yang dipinjam bahasa Inggris dari ucapan orang biadab. Dalam bahasa Polinesia, dari mana kita mengadopsinya, kata tersebut menunjukkan sistem yang luar biasa yang telah sangat memengaruhi kehidupan keagamaan, sosial, dan politik penduduk kepulauan Oseanik, baik orang Polinesia maupun Malanesia, khususnya dengan menanamkan pemujaan takhayul bagi orang-orang.” (Frazer, 1955:5)

Istilah tabu berasal dari bahasa Polinesia, tapu. Tabu merupakan sistem keagamaan dan kontrol sosial yang sangat ampuh. Tabu adalah salah satu dari banyaknya sistem kepercayaan. Seperti takhayul, kepercayaan ini dapat ditemukan pada setiap manusia dengan norma-norma dan jenis yang berbeda. (Frazer, 1955:5)

Dalam bahasa Indonesia, kata tabu juga dapat disebut dengan pantangan, larangan, pemali, ataupun takhayul. Sedangkan dalam bahasa Jepang, tabu dikenal dengan istilah *kinki*, *imi*, *mono imi* dan sering disebut juga dengan *meishin*. Maksud dari pantangan adalah larangan yang bertujuan untuk menjauhkan dan menghindari dari bahaya dan bencana yang tidak dapat dihindari dengan upaya biasa. (Koentjaraningrat, 1958:144)

Dalam pandangan keyakinan Shinto, kehidupan dianggap sebagai suatu yang baik dan kematian sebagai sesuatu yang buruk. Istilah *kegare* (穢れ) yang artinya kotor digunakan sebagai acuan untuk menunjuk bahwa kematian adalah sesuatu yang kotor menurut keyakinan mereka. (Ono, 1962:108)

Pandangan inilah menyebabkan pendeta Shinto hanya mengabdikan dirinya untuk melayani dewa atau *kami* (神), yaitu meliputi melakukan suatu yang suci dan bersih serta tidak melibatkan dirinya dalam upacara kematian atau pemakaman, karena artinya mereka akan berhubungan langsung dengan sesuatu yang kotor (jenazah). Seperti yang tertulis dalam buku “Shinto The Kami Way” karya Sokyō Ono, terdapat beberapa alasan mengapa pendeta Shinto tidak melibatkan dirinya dalam mengurus jenazah dan upacara pemakaman. Alasan

pertama, kuil Shinto diperuntukkan hanya untuk pelayanan kepada *kami* (神) dan bukan untuk ritual lain. Alasan kedua adalah pendeta mengabdikan sepenuhnya untuk melakukan pelayanan kepada *kami* (神), pelaksanaan ritual keagamaan diluar dari memuja *kami* (神) merupakan diluar tanggung jawab kuil dan pendeta.

Dalam ensiklopedia Jepang “*Nihon wo Shiru Jiten*” menurut keyakinan Shinto, kematian adalah *kegare* (穢れ). Selain itu wanita yang sedang dalam masa menstruasi dan masa setelah melahirkan dianggap sedang berada dalam kondisi yang kotor, karena itu mereka dikatakan berada dalam keadaan tabu. Tabu yang berhubungan dengan kondisi wanita tersebut adalah *akafujou* (赤不浄). Maksud dari *akafujou* (赤不浄) ini adalah kotor yang disebabkan oleh darah seperti melahirkan atau menstruasi. Karena itu, wanita yang sedang menstruasi dan setelah melahirkan tidak diizinkan untuk mengunjungi kuil Shinto. *Kurofujou* (黒不浄) adalah kotor yang dikarenakan kematian. (Oshima, 1976)

Menurut agama Buddha dalam ensiklopedia Jepang “*Bukyo Shiso Jiten*”, kematian disebut dengan *oujo* (往生). *Oujo* dapat dikatakan juga dengan *gokuraku oujo* (極楽往生) atau *joudo oujo* (浄土往生). Jika dipahami arti dari masing-masing kanji yang terdapat pada kata *oujo*, kanji *ou* (往) memiliki arti pergi ke surga. Sedangkan kanji *jo* (生) memiliki arti dalam bentuk yang berbeda di alam surga. (Shoho, 1981:97)

2.3.1. Fungsi tabu

Tabu berfungsi sebagai alat kontrol diri. Kontrol diri mengacu pada usaha untuk membimbing diri sendiri sesuai dengan gagasan atau tujuan tertentu yang ditentukan oleh nilai-nilai istiadat dalam masyarakat. (Roucek, 1987:2)

Sebagai contoh adalah larangan bekerja dengan sesuatu yang berhubungan dengan jenazah. Larangan ini memiliki fungsi agar

terhindar dari gangguan mental atau jiwa dan terhindar dari penyakit-penyakit yang ditularkan dari jenazah tersebut.

Selain itu, setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Oleh karena itu, tabu tersebut membimbing manusia yang masih hidup untuk selalu berbuat kebaikan dalam hidupnya sebelum kematian datang.

Tabu juga memiliki fungsi sebagai alat pengawas yang bertujuan agar norma-norma masyarakat senantiasa selalu terpenuhi. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan norma-norma dan adat istiadat yang bersama-sama ditaati dalam lingkungannya. (Roucek, 1987:2)

Kemudian fungsi tabu sebagai kontrol sosial atau alat pengawas agar norma masyarakat selalu dipatuhi. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. (Ahmadi, 1991:87)

Kontrol sosial mencakup semua proses di mana masyarakat dan kelompok mempengaruhi tingkah laku seorang anggota supaya sesuai dengan norma kelompok. Kontrol sosial dapat dilakukan terhadap individu yang satu dengan yang lain atau terhadap kelompok dengan kelompok yang lain.

Dalam hidup bermasyarakat, kelompok terkecil yang ada dalam susunan masyarakat adalah keluarga. Semua orang pasti memiliki keluarga, dan menginginkan kehidupan berkeluarga mereka selalu harmonis. Oleh karena itu, jika kita berbuat salah, maka keluarga lah yang akan menjadi orang pertama memberikan teguran.

Bagi hampir seluruh masyarakat, keluarga adalah pusat yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Keluarga adalah unit atau satuan

masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. (Ahmadi, 2009:87)

Bila seseorang melanggar tabu, biasanya kerabat, baik keluarga, teman maupun tetangganya akan menghawatirkan keadaan individu tersebut. Nasehat-nasehat berupa peringatan yang diberikan oleh pihak keluarga, teman, dan tetangga secara tidak langsung merupakan kontrol sosial terhadap individu lainnya.

Kontrol sosial di atas bukanlah suatu penentu yang mutlak atas tingkah laku suatu individu dan kelompok, tetapi secara tidak langsung bertujuan untuk membatasi tingkah lakunya sedemikian rupa agar tetap mengikuti dan tidak melanggar batas tingkah laku yang disepakati bersama. (Roucek and Rolland, 1984:210). Jika dipahami, kontrol sosial memiliki sifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa individu atau kelompok agar menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Dilihat dari fungsinya, tabu berfungsi sebagai penolak bencana, bencana yang dimaksud adalah bencana-bencana yang diduga akan timbul dan dapat dihindari apabila tidak melanggar tabu tersebut. Dengan kata lain, tabu merupakan bagian dari cara mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia.

2.4 Sejarah Perkembangan *Sougisha* dan *Noukanshi* di Jepang

Awalnya, jasa yang mengurus pemakaman atau dan menjual kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan upacara kematian berkembang di daerah-daerah besar di Jepang seperti Tokyo. Banyaknya kebutuhan-kebutuhan tersebut yang semakin meluas secara tidak langsung memberikan kesempatan tumbuhnya bisnis yang berkaitan dengan upacara pemakaman.

Berdasarkan penjelasan dari Suzuki Hikaru dalam bukunya “*The Price of Death*” tentang awal mulanya keberadaan *sougisha* di Jepang, dikatakan bahwa :

“Recently, a couple of entrepreneurs formed the Tokyo Funeral Parlor in Kanda. It is equipped with complete ornaments for both Buddhist and Shinto funeral, and it provides all funeral needs at an affordable price. It opened its branch shop at Nihonbashi three days ago with the purpose of reforming (the situation created by) litter shops that are gorging on profits.” (Suzuki, 2002:51)

“Baru-baru ini, beberapa pengusaha di Tokyo membentuk perusahaan pemakaman di Kanda. Dilengkapi dengan ornamen lengkap untuk pemakaman Buddha dan Shinto, dan menyediakan semua kebutuhan pemakaman dengan harga yang terjangkau. Kemudian mereka membuka toko cabang di Nihonbashi dengan tujuan mereformasi (situasi yang diciptakan oleh) toko-toko sampah yang meraih keuntungan.” (Suzuki, 2002:51)

Dari kutipan di atas, *sougisha* bukan hanya memberikan layanan jasa pemakaman, tetapi juga menjual beberapa alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan upacara pemakaman. Dikatakan pula bahwa adanya toko cabang yang dibuka di Nihonbashi, hal tersebut menunjukkan meningkatnya permintaan kebutuhan masyarakat setempat untuk jasa dan alat-alat untuk melaksanakan upacara pemakaman.

Pada awalnya, *sougisha* di Jepang bergerak di bidang pengantar jenazah, *noukan* (memasukkan jenazah ke dalam peti mati), dan *okeya* (menyediakan tempat pemakaman). Di samping itu, pengrajin yang terampil untuk membuat segala alat-alat untuk mendukung upacara pemakaman akan mempunyai penghasilan yang lebih tinggi. (Suzuki, 2002:51)

Soushiki telah dilaksanakan oleh masyarakat Jepang sejak zaman Meiji. Sejak pemerintahan yang baru dibentuk pada tahun 1868, saat strata sosial feodal dihapuskan, semua rakyat bebas memilih profesi, pola hidup, dan tempat tinggal. Akibatnya semua orang merasa bebas melakukan apa saja demi kesenangan dan kepentingan diri sendiri. (Ong, 2018:16) Akibatnya, gaya hidup masyarakat Jepang saat itu menjadi boros. Banyak gengsi yang timbul pada kalangan

masyarakat, termasuk dalam upacara kematian. Upacara yang seharusnya dijalankan dengan sewajarnya, namun dijalankan dengan biaya yang sangat besar. (Ong, 2018:22)

Pada tahun tersebut, biasanya upacara pemakaman diadakan dengan cara yang mewah. Hal tersebut terbukti dengan adanya acara iring-iringan jenazah yang sudah dimasukkan kedalam peti mati di jalan umum pada siang hari. Peti mati jenazah di arak oleh keluarga duka, kerabat, dan tetangga dengan hiasan-hiasan yang terbilang cukup mahal. Pada era Taisho (1926), terdapat beberapa perubahan dalam upacara pemakaman di Jepang.

“Funeral rituals in Taisho era were not as spectacular as in Meiji, in which the rich family stopped the tradition of showing off in broad daylight.” (Hariyadi, 2017:29)

“Ritual pemakaman di era Taisho tidak se-spektakuler di Meiji, di mana keluarga kaya menghentikan tradisi pamer di siang hari bolong.” (Hariyadi, 2017:29)

“I don’t believe that the ritual is for the sake of traditional purity of the spirit. Most of the funerals in this era are almost based on wrong and excessive thinking... somebody with pride should not let himself being insulted like that. The community is also not supposed to allow the deceased to be taken on the street” (Hariyadi dalam Sakai, 314)

“Saya tidak percaya bahwa ritual itu demi kemurnian roh tradisional. Sebagian besar pemakaman di era ini hampir didasarkan pada pemikiran yang salah dan berlebihan ... seseorang dengan harga diri tidak boleh membiarkan dirinya dihina seperti itu. Masyarakat juga tidak seharusnya membiarkan orang yang meninggal dibawa ke jalan ” (Hariyadi dalam Sakai, 314)

Pada era Taisho, acara iring-iringan jenazah dalam peti mati di jalan pada siang hari telah dihapuskan. Proses pelaksanaan *soushiki* pada era Taisho tidak semegah pada zaman Meiji. Pada era Taisho *sohsiki* dilaksanakan lebih sederhana walau biaya yang dikeluarkan oleh pihak keluarga masih terbilang cukup besar.

Citra masyarakat Jepang dalam membantu upacara pemakaman perlahan-lahan menghilang bersama dengan kedatangan masa industrialisasi, yaitu masa dimana industri di Jepang mengalami banyak perubahan pada zaman Meiji (1868-

1912). Saat ini di Jepang, pelaksanaan upacara pemakaman sangat berbeda. Saat ini, hal yang pertama mereka lakukan adalah memanggil perusahaan pemakaman (*sougisha*) untuk menggantikan peran masyarakat yang perlahan menghilang. Perubahan yang paling menonjol pada saat ini dalam upacara pemakaman adalah jumlah *sougisha* yang terus meningkat. (Hariyadi, 2017:5)

“Before World War II, if there is any member of the community dies, the whole community would gather and cooperatively prepare funeral ceremony. The preparations include calling the monk, publishing mortuary, procuring the materials used for the rituals, ordering a coffin, and preparing souvenirs for mourners.” (Hariyadi, 2017:22)

“Sebelum Perang Dunia II, jika ada anggota komunitas yang meninggal, seluruh komunitas akan berkumpul dan bersama-sama mempersiapkan upacara pemakaman. Persiapan termasuk memanggil biksu, mengatur kamar mayat, pengadaan bahan yang digunakan untuk ritual, memesan peti mati, dan menyiapkan suvenir untuk pelayat.” (Hariyadi, 2017:22)

Pada masa sebelum Perang Dunia II, biasanya jika terdapat anggota keluarga yang meninggal dunia, jenazah akan diurus oleh anggota keluarga dan kerabat terdekat. Setelah Perang Dunia II, ekonomi Jepang mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut berpengaruh kepada kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan *soushiki*, akibatnya semua bisnis yang berhubungan dengan *soushiki* mengalami penurunan.

“Entering post-war period, funeral industry started to shine thanks to the assistance from Mutual Aid Cooperatives (Gojokai). Funeral and marriage of Mutual Aid Cooperatives were founded in Yokosuga in 1948 by Nishimura Kamahiko.” (Hariyadi, 2017:31)

“Memasuki periode pascaperang, industri pemakaman mulai bersinar berkat bantuan dari Koperasi Bantuan Bersama (*Gojokai*). Pemakaman dan perkawinan Koperasi Bantuan Bersama didirikan di Yokosuga pada tahun 1948 oleh Nishimura Kamahiko.” (Hariyadi, 2017:31)

Untuk mengatasi ketidakmampuan masyarakat Jepang untuk melaksanakan *soushiki* akibat penurunan ekonomi negara pasca Perang Dunia II, muncul sebuah Koperasi Bantuan Bersama atau *gojokai*. Koperasi ini didirikan oleh Nishimura dengan tujuan untuk mengambil alih bisnis pemakaman yang

mulai memudah di kalangan masyarakat. Dengan adanya koperasi tersebut, masyarakat Jepang dapat melakukan cicilan ketika menjadi anggota koperasi untuk melaksanakan pernikahan atau *soushiki*.

Keberhasilan Nishimura mulai ditiru oleh *sougisha* lain yang muncul di Jepang. “*Funeral ceremonies in funeral companies experienced a significant rise during the 1970 and 1980*” (Hariyadi, 2017:33) Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bisnis *sougisha* mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 1970 dan 1980 di Jepang.

2.5 Proses Pelaksanaan *Soishiki* dan Peranan *Sougisha* di Jepang

Menurut perusahaan pemakaman di Jepang yang bernama *Plannics Co., Ltd.*, dalam websitenya yang berjudul “葬儀支援ネット”, pada umumnya pelaksanaan *soushiki* di Jepang terdiri atas *tsuya* (通夜), *sougi* (葬儀), dan *kasou* (火葬).

Pada zaman modern seperti sekarang ini, sebagian besar kasus orang meninggal adalah di rumah sakit. Dalam hal ini, jika jenazah meninggal di rumah sakit, proses pemakaman harus segera ditangani oleh keluarga atau kerabat yang sedang berada di sana. Hal pertama yang harus dilakukan pihak keluarga adalah *Matsugo no Mizu* (末期の水) berarti air yang terakhir, dilakukan oleh keluarga atau kerabat dengan cara mendekati sisi tempat tidur jenazah. Mereka akan menyiapkan air dalam sebuah mangkuk, kemudian digunakan untuk membasahi bibir jenazah menggunakan kapas atau kain kasa di antara ujung sumpit. Tujuannya adalah agar jenazah yang didoakan tidak merasa haus saat berada di alam baka.

Selanjutnya adalah proses *yukan* (湯灌) atau memandikan jenazah. Jika jenazah meninggal di rumah sakit, proses *yukan* dilakukan oleh perawat dari rumah sakit tersebut. Jenazah akan dibawa menuju kamar mandi mayat, kemudian perawat akan membersihkan tubuh jenazah sampai bersih menggunakan alkohol atau air hangat. Setelah tubuh jenazah bersih, perawat akan memakaikan jenazah

sebuah pakaian yang bersih. Kemudian perawat akan melakukan pembersihan pada wajah jenazah, seperti memotong bulu pada wajah untuk jenazah pria, dan memakaikannya riasan untuk jenazah wanita. Hal tersebut bertujuan untuk meninggalkan kesan baik untuk terakhir kalinya untuk pihak keluarga yang ditinggalkan.

Setelah semua proses di rumah sakit selesai, tubuh jenazah harus sesegera mungkin dibawa ke rumah duka atau gedung yang telah dipesan untuk upacara pemakaman. Namun sebelum tubuh jenazah dibawa keluar dari rumah sakit, keluarga harus menerima sertifikat kematian dari dokter. Untuk proses pengangkutan tubuh jenazah, biasanya pihak keluarga akan menghubungi *sougisha* untuk membawa tubuh jenazah menuju rumah duka atau gedung upacara pemakaman.

Jika kematian terjadi di rumah (bukan di rumah sakit), biasanya keluarga akan menghubungi dokter untuk mendapatkan sertifikat kematian. Sertifikat ini diperlukan untuk prosedur administrasi pemakaman, kremasi, dan penguburan. Kemudian jenazah akan diletakkan pada sebuah kasur. Biasanya pihak keluarga akan segera menghubungi pihak *sougisha* terkait kematian jenazah dan staf *sougisha* akan segera datang ke tempat duka.

Setelah itu jika jenazah meninggal di rumah, proses *matsugo no mizu* (末期の水) dilakukan oleh staf *sougisha* atau biasa disebut sebagai *noukanshi*. Kemudian pada proses *yukan* (湯灌), *noukanshi* akan mulai membersihkan tubuh jenazah sampai bersih dengan alkohol atau air hangat. Setelah tubuh jenazah bersih, *noukanshi* akan memakaikan pakaian pada tubuh jenazah dan selanjutnya akan dipakaikan riasan.

Setelah semua proses selesai, hal yang selanjutnya dilakukan oleh pihak keluarga dan para *noukanshi* adalah melakukan diskusi. Adapun hal yang didiskusikan adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan penerima tamu, menentukan ketua pemakaman, dan membagikan tugas kepada anggota keluarga dan kerabat yang datang.
2. Menentukan siapa yang meminta belasungkawa.
3. Menentukan waktu dan tanggal, jenis pemakaman sesuai sekte yang dianut jenazah, dan kremasi.
4. Memperkirakan jumlah pelayat yang akan datang serta makanan dan minuman.
5. Memperkirakan semua biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan *soushiki*.
6. Jika pihak keluarga membutuhkan penyewaan kostum dan lain-lain, *noukanshi* akan menyiapkan itu semua.

Setelah semua itu telah disepakati bersama antara pihak keluarga dan para *noukanshi*, selanjutnya yang dilakukan adalah memberitahu kerabat jenazah, tetangga, teman kerja, kenalan mengenai upacara pemakaman (*sougi*) jenazah. Pihak keluarga juga harus memanggil seorang biksu Buddha untuk memimpin *soushiki*. Ketika biksu Buddha telah tiba di lokasi duka, biasanya pihak keluarga akan menjamu biksu tersebut dan berbincang sebentar mengenai jenazah. Setelah itu biksu akan menghampiri tubuh jenazah dan mulai membacakan ayat-ayat sutra Buddha.

Selanjutnya adalah *tsuya* (通夜). *Tsuya* adalah kegiatan berkumpul bersama sepanjang malam bersama tubuh jenazah dan terus menyalakan dupa. Hal ini bertujuan agar tubuh jenazah terhindar dari gangguan roh-roh jahat. Pada malam itu, staf para *noukanshi* akan mengatur dan menata raung upacara.

Keesokan harinya adalah *sougi* (葬儀) atau upacara pemakaman. *Sougi* adalah sebuah upacara yang ditunjukkan untuk pelayat umum, sedangkan *tsuya* (通夜) biasanya merupakan acara perpisahan bagi keluarga dan kerabat dekat jenazah. *Sougi* dilakukan bertujuan untuk meratapi kematian jenazah dan berdoa kepada Buddha dan dewa.

Terakhir adalah *kasou* (火葬) atau kremasi. Keluarga duka harus memiliki surat izin kremasi yang dikeluarkan oleh pemerintah kota setempat. Setelah semua lengkap, jenazah akan segera di kremasi. Biasanya kremasi akan memakan waktu satu sampai dua jam. Selama itu, keluarga dan kerabat akan menunggu di ruang tunggu. Setelah kremasi selesai, pihak krematorium akan menghubungi pihak keluarga. Di ruang pengambilan tulang, seluruh pelayat akan mengelilingi tubuh yang telah menjadi tulang. Para pelayat tersebut memegang sebuah guci dan sumpit. Kemudian *noukanshi* akan mengintruksikan kepada para pelayat untuk mulai mengambil sisa tulang jenazah dan meletakkannya dalam guci. Setelah usai, pihak keluarga akan menerima sebuah guci yang sudah dicap dan disegel.

2.6 Peranan *Noukanshi* dalam Budaya *Soushiki*

Noukanshi (納棺師) adalah, orang yang bertugas melakukan kegiatan *noukan* (納棺). Menurut sebuah website yang dibuat pada 26 Mei 2018 bernama いい葬儀 yang dikelola oleh perusahaan *Kamakura Shisho Co., Ltd.*, di jelaskan bahwa kegiatan *noukan* (納棺) adalah :

納棺とは、遺体を棺の中に納める作業のことを言い、一般にお通夜の前行われます。納棺の儀式は末期（まつご）の水や湯灌（ゆかん）などの一連の流れがあり、最後に故人に死装束と呼ばれる衣装を着せ、故人の愛用していたものなどを副葬品として共に納めるのが一般的です。

“*Noukan* adalah, proses menempatkan mayat dalam peti mati dan umumnya dilakukan sebelum *otsuya*. Kegiatan *noukan* memiliki serangkaian kegiatan, seperti *matsugo no mizu* dan *yukan*. Pada akhirnya, jenazah mengenakan kostum yang disebut dengan kostum kematian, dan barang-barang favorit jenazah disatukan sebagai barang penguburan.”

Sedangkan arti dari *nokanshi* menurut sebuah website yang berisikan informasi pekerjaan di Jepang yang dikelola oleh perusahaan *Node Place Co. Ltd.*, adalah :

納棺師は、亡くなった人を棺に納めるために必要な作業を行う人のことをいいます。衣装を着せたり、場合によっては修復作業を施したりしながら遺体の状態を管理します。

“*Noukanshi* adalah, orang yang melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan yang diperlukan untuk mengemas orang meninggal kedalam sebuah peti mati.”

Dapat dipahami bahwa gambaran pekerjaan seorang *noukanshi* tersebut meliputi proses mengurus jenazah seperti membersihkan seluruh tubuh jenazah tersebut dan membuat tampilan jenazah tersebut menjadi lebih baik dengan cara memakaikannya pakaian dan terkadang memakaikannya riasan bagi wanita, hingga jenazah tersebut dimasukkan kedalam peti mati yang telah dipesan.

Mereka juga menjelaskan tentang syarat yang diberikan bagi seseorang yang ingin bekerja sebagai seorang *noukanshi* dan berapa besar gaji yang mereka tawarkan untuk menggeluti pekerjaan tersebut.

なるために特別に必要とされる資格等はなく、葬儀会社や納棺専門会社に就職して専門知識や技術を深めていくことが一番の近道となりますが、葬儀会社では多様な業務があるため、必ずしも納棺の仕事に携われるとは限りません。
(Node Place Co. Ltd.)

“Tidak ada kualifikasi khusus yang diperlukan untuk profesi ini, cara terbaik untuk bekerja di perusahaan pemakaman adalah mendalami keahlian dan keterampilan. Namun, ada beberapa tugas atau pekerjaan yang tidak melibatkan pekerja di perusahaan pemakaman.”

専門会社よりは葬儀会社のほうが給与水準は高い傾向にあり、大手葬儀会社の平均年収は 500～600 万円程度とされています。(Node Place Co. Ltd.)

“Perusahaan pemakaman cenderung memiliki gaji yang lebih tinggi dari pada perusahaan biasa, dan pendapatan tahunan di perusahaan pemakaman rata-rata adalah sekitar 5 hingga 6 juta yen.”

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa salah satu perbedaan *noukanshi* dan jenis pekerjaan lainnya adalah persyaratan jika ingin menggeluti pekerjaan tersebut. Jika pekerjaan lain seperti menjadi dokter dan guru membutuhkan syarat tertentu seperti membutuhkan ijazah telah lulus dari universitas, syarat bekerja

sebagai *noukanshi* hanyalah mereka harus terus memperdalam keahlian dan kemampuan mereka dalam mengurus jenazah.

Hasil dari rangkuman website tersebut adalah ada beberapa pekerjaan pokok seorang *noukanshi*, yaitu :

Pertama adalah “故人を安らかにお送りする” atau mengirim orang yang telah meninggal dengan damai. “納棺師とは亡くなった人を棺に納めるために必要な作業と行う職業人のことをいいます。” Arti dari kutipan tersebut adalah, “*Noukanshi* adalah seorang profesional untuk melakukan pekerjaan meletakkan orang meninggal pada sebuah peti mati.”

Makna kata profesional pada kutipan di atas adalah, seorang *noukanshi* harus dapat membuat sebuah kepuasan untuk pihak keluarga yang sedang berduka dan untuk jenazah itu sendiri bahwa seorang jenazah tersebut telah dinilai atau dilihat telah dapat di kremasi dan dikubur dengan damai.

“遺族と故人をつなぐ重要な役割” berarti memiliki peran yang penting untuk menghubungkan keluarga yang berduka dengan jenazah.

葬儀社などからの依頼で火葬までの遺体の状態を管理しつつ、遺族や参列者が故人と対面できる様に遺体の見栄えを整えるのが納棺師の役割です。また、変死体の場合は死因に沿って遺族のショックを和らげるために特別な処置を施します。

“Atas permintaan perusahaan pemakaman, peran koordinator peti mati adalah untuk mengontrol kondisi tubuh sampai kremasi dan untuk mempersiapkan penampilan tubuh sehingga yang berduka dan yang hadir dapat bertemu dengan jenazah. Dalam kasus tubuh jenazah yang mengalami perubahan, langkah-langkah khusus diambil untuk mengurangi guncangan keluarga yang berduka sesuai dengan penyebab kematian.”

Sesuai dengan kebijakan dari *sougisha*, para *noukanshi* tersebut berperan untuk mengurus keadaan tubuh jenazah sampai sebelum di kremasi dan menyesuaikan penampilan tubuh jenazah agar keluarga yang berduka dapat bertemu jenazah. Biasanya di sekitar tubuh jenazah akan diletakkan es kering

untuk menghindari terjadinya pembusukan pada tubuh jenazah. *Noukanshi* juga biasanya mengganti pakaian jenazah dan mencukur bulu pada bagian wajah untuk jenazah pria dan memakaikannya riasan untuk jenazah wanita. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengurangi rasa kesedihan dan trauma bagi pihak keluarga yang berduka ketika melihat jenazah keluarganya.

“セレモニーを邪魔しない手際の良い仕事ぶり” bekerja secara efisien agar tidak mengganggu upacara.

納棺師が作業をしている時間は遺族にとって、死と向き合う大切なひとときでもあります。そのため、可能な限り遺族にも納棺作業への参加を促し、悔いのないお別れをしてもらえるように努めるのも納棺師の役目です。

“Waktu peti mati bekerja juga merupakan waktu yang penting bagi yang berduka menghadapi kematian. Oleh karena itu, adalah tugas konselor peti mati untuk mendorong keluarga yang berduka untuk berpartisipasi dalam pekerjaan peti mati sebanyak mungkin dan untuk berpisah tanpa penyesalan.”

Noukanshi bertugas meletakkan tubuh jenazah kedalam peti mati, tetapi itu bukan berarti dilakukan dengan sembarangan dan santai. Sebagai seorang profesional, mereka akan melanjutkan dengan serangkaian pekerjaan mengurus tubuh jenazah dan memakaikannya pakaian dan riasan serta meletakkannya kedalam peti mati. Saat *noukanshi* sedang melakukan pekerjaannya, waktu tersebut juga adalah waktu yang sangat penting dan berarti bagi keluarga yang berduka. Seorang *noukanshi* dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan suasana yang tenang namun serius dalam melakukan pekerjaannya yang bertujuan untuk kesempurnaan kepuasan pihak keluarga kepada jenazah untuk berpisah.

“湯灌作業を行うことも” juga dapat melakukan *yukan* (membersihkan tubuh jenazah). Di dalam pekerjaan *noukanshi*, ada proses yang disebut *yukan* atau memandikan tubuh jenazah dan membersihkan seluruh kotoran yang menempel pada jenazah.

前者の場合は遺族や病院、葬儀会社から依頼を受けて納棺作業のみを行うこととなりますが、後者の場合はそれ以外

に葬儀の司会進行や誘導、事務作業等の業務を総合的に担当していきます。葬儀会社に就職した場合、納棺師としての業務に携われるチャンスが巡ってこない可能性もありますが葬儀全体を把握しあらゆる役割を経験できることはその先のキャリア形成を考えた上でも大いにプラスになるといえるでしょう。

“Yukan adalah pekerjaan memandikan jenazah di pemakaman dan membersihkan atau mengelapnya. Dalam beberapa kasus, anggota staf yang berspesialisasi dalam pasokan air panas ditugaskan secara terpisah dari konselor peti mati, atau kadang-kadang dilakukan oleh perawat di rumah sakit . Kebanyakan peti mati.”

“エンバーミングとは”pembalseman. Pembalseman adalah teknik yang memungkinkan penyimpanan jenazah dapat disimpan dalam beberapa waktu untuk menjaga dan mengembalikan tubuh jenazah.

エンバーミングとは、遺体を消毒や保存処理、また必要に応じて修復することで長期保存を可能にする技法のことをいいます。

“Pembalseman adalah teknik yang memungkinkan penyimpanan jangka panjang dengan mendisinfeksi, menjaga, dan, jika perlu, memperbaiki mayat.”

Di Jepang, dikatakan bahwa pembalseman jenazah dan membersihkan tubuh jenazah bukanlah kegiatan yang umum di Jepang, di mana lebih dari 90% jenazah dikremasi. Di sisi lain, di Eropa dan Amerika Serikat, sebagian jenazah dibalsem untuk mencegah penyebaran penyakit menular dari tubuh jenazah tersebut.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat dipahami jika menurut pandangan keyakinan Shinto dan agama Buddha yang merupakan agama terbesar di Jepang, kematian dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan kotor. Shinto merupakan kepercayaan asli Jepang dan agama Buddha adalah agama pendatang, saat ini ebagian besar masyarakat Jepang menganut keyakinan Shinto dan agama Buddha secara bersamaan dalam hidup mereka. Hal tersebut menyebabkan beberapa kebudayaan asli Jepang yang berasimilasi dengan budaya baru, seperti upacara pemakaman (*soushiki*) di Jepang. *Soushiki* tidak lepas dari proses

kematian dan jenazah, dalam keyakinan Shinto kematian dan jenazah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan tabu. Dengan demikian semua pekerjaan yang berhubungan dengan kematian dan jenazah dianggap tabu oleh masyarakat Jepang. Seperti profesi *noukanshi* yang ada di Jepang, *noukanshi* memiliki pekerjaan untuk mengurus jenazah sebelum dikremasi. Menurut pandangan masyarakat Jepang, *noukanshi* adalah profesi yang tidak layak karena adanya tabu. Ternyata saat ini kebutuhan jasa seorang *noukanshi* semakin meningkat terbukti dari banyak munculnya perusahaan pemakaman atau *sougisha* di Jepang yang menaungi para *noukanshi*. Tugas seorang *noukanshi* adalah mengurus jenazah dan dituntut membuat kesan yang baik antara jenazah dan keluarga yang berduka sebelum berpisah untuk selamanya.

